

Analisis Pola Komunikasi Kelompok Tani Desa Kabanjulu Dalam Penanganan Kelangkaan Pupuk Subsidi

Rahmanita Ginting^{1*}, Monojaya Simamora²

¹Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

²Magister Ilmu Komunikasi, FISIP-Universitas Sumatera Utara

Koresponding Email: rahmanita_ginting@umsu.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini analisis pola komunikasi kelompok tani Desa Kabanjulu dalam penanganan kelangkaan pupuk subsidi serta menganalisis hambatan komunikasi yang dihadapi kelompok tani. Metode penelitian yang digunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi. Informan penelitian dalam studi ini adalah anggota kelompok tani di desa Kabanjulu yang dipilih melalui *purposive sampling* dengan kriteria anggota aktif terlibat dalam kelompok tani dan bersedia berbagi pengalaman mengenai pola komunikasi yang terjadi di dalam kelompok tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi yang diterapkan oleh kelompok tani Desa Kabanjulu dalam penanganan masalah kelangkaan pupuk subsidi dengan pola komunikasi dua arah, di mana pemimpin kelompok berfungsi sebagai sentral informasi yang mengkoordinasikan anggota. Komunikasi tersebut memperkuat kohesi kelompok dan solidaritas antar anggota. Hambatan yang dialami pada komunikasi kelompok tani Desa Kabanjulu yaitu keterbatasan akses ke pihak eksternal, persepsi mengenai kelangkaan pupuk dan keterbatasan media komunikasi.

Kata Kunci: Pola Komunikasi, Kelompok Tani, Kelangkaan Pupuk

ABSTRACT

This research examines analyzes the communication patterns of Kabanjulu Village farmer groups in handling the scarcity of subsidized fertilizers and analyzes the communication barriers faced by farmer groups. The research method used is a descriptive qualitative approach and a case study method. Data collection was carried out through in-depth interviews and observations. The research informants in this study were members of farmer groups in Kabanjulu Village who were selected through purposive sampling with the criteria that members were actively involved in farmer groups and were willing to share experiences regarding communication patterns that occurred within the group. The results of this study indicate that the communication pattern applied by Kabanjulu Village farmer groups in handling the problem of scarcity of subsidized fertilizers with a two-way communication pattern, where the group leader functions as a central information center that coordinates members. This communication strengthens group cohesion and solidarity between members. The obstacles experienced in communication in Kabanjulu Village farmer groups are limited access to external parties, perceptions regarding the scarcity of fertilizers and limited communication media.

Keywords: *Communication Patterns, Farmer Groups, Fertilizer Scarcity*

PENDAHULUAN

Komunikasi dalam kelompok tani berperan penting untuk menyelesaikan masalah. Pola komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan kelompok tani, terutama dalam menghadapi tantangan seperti kelangkaan pupuk subsidi, penerapan inovasi teknologi, dan pengambilan keputusan kolektif. Konteks distribusi pupuk subsidi, pola komunikasi yang tepat memungkinkan identifikasi masalah secara lebih cepat. Pemahaman pola komunikasi yang efektif dapat membantu meningkatkan kerja sama, mengurangi konflik, dan memastikan alokasi pupuk subsidi yang adil.

Sektor pertanian di Indonesia merupakan salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam perekonomian di negara ini, dengan kontribusi sekitar 13,5%. Sektor ini memberikan kontribusi lebih banyak di mana hampir seluruh wilayah Indonesia berfokus pada kegiatan pertanian. Pertanian sebagai salah satu penyokong pada Ketahanan Pangan Nasional. Peran petani tentu sangat penting untuk pemenuhan pangan bagi suatu negara (Sidharta et al., 2021). Pupuk adalah suatu bahan yang sangat penting dalam kegiatan pertanian, dikarenakan pupuk diperkirakan sangat membantu produktifitas hasil pertanian. Beberapa tahun terakhir, kelangkaan pupuk seringkali terjadi dan menjadi permasalahan serius yang dihadapi oleh para petani yang menjalankan kegiatan pertanian di beberapa daerah di Indonesia. Kelangkaan ini juga memberikan dampak negatif mulai dari penurunan produktivitas lahan ekonomi pertanian, peningkatan biaya pembuatan lahan pertanian sampai dengan merusak hasil pertanian.

Hal utama yang mempengaruhi kelangkaan pupuk dapat disebabkan oleh banyak faktor diantara adalah distribusi yang tidak merata, harga eceran yang terlalu tinggi, masalah dalam rantai pasokan itu sendiri, dan kebijakan subsidi yang tidak selalu berjalan efektif. Permasalahan lain yaitu akibat ada konspirasi antar kepentingan yang mengutamakan keuntungan pribadi, para petani yang memakai pupuk melebihi dosis, serta pasokan input kebutuhan pabrik pupuk yang masih berkendala, di mana Indonesia baru bisa memproduksi 3,5 juta ton pupuk, sementara kebutuhan pupuk bagi petani di Indonesia sekitar 13 juta ton (Kautsar et al., 2020). Di masyarakat sendiri, pupuk bersubsidi sendiri sering kali tidak sejalan dengan kebutuhan petani kecil, karena permintaan terhadap pupuk terkadang jauh lebih besar

daripada volume pupuk yang dialokasikan. Selain itu, pupuk diberikan melalui saluran distribusi yang melibatkan banyak pihak dan prosedur administratif yang kompleks. Persoalan kelangkaan pupuk subsidi juga dialami oleh para petani di Desa Kabanjulu. Kelangkaan pupuk subsidi ini menyebabkan keterlambatan dalam penyaluran pupuk kepada para petani, diduga keterlambatan ini dapat mencapai 2-3 minggu dari jadwal yang telah ditentukan oleh pemerintah dalam hal ini Kepala Desa. Keterlambatan pupuk ini mengharuskan petani memberikan pupuk tidak tepat pada waktunya, sehingga hal ini akan berdampak pada produktivitas pertanian yang akan menurun.

Di Desa Kabanjulu, kelompok tani memiliki peran sebagai wadah bagi petani untuk berkoordinasi, berdiskusi, dan mencari solusi bersama dalam menghadapi berbagai tantangan pertanian, termasuk kelangkaan pupuk. Sebagai organisasi yang memiliki struktur internal dan anggota yang saling bergantung, kelompok tani ini membutuhkan komunikasi yang efektif agar semua anggota dapat memperoleh informasi yang akurat, cepat, dan relevan. Komunikasi yang baik di dalam organisasi dapat membantu petani bekerja sama dalam menemukan solusi alternatif, seperti mencari sumber pupuk lain atau mengupayakan kerjasama dengan pemasok. Selain itu, komunikasi eksternal antara kelompok tani dan pihak pemerintah atau distributor juga menjadi aspek penting yang memengaruhi kemampuan kelompok tani dalam menangani isu kelangkaan pupuk ini.

Penelitian ini menjadi penting untuk menganalisis pola komunikasi kelompok tani di Desa Kabanjulu dalam mengatasi masalah kelangkaan pupuk. Penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian ini diantaranya penelitian (Kosasih & Susanto, 2014) dengan judul “Komunikasi organisasi dalam pengembangan kinerja pengurus gapoktan pada program penguatan lembaga distribusi pangan masyarakat (Kasus Pada Gapoktan di Kabupaten Subang dan Kabupaten Bogor)”. Sebagian besar komunikasi organisasi di Gapoktan, memiliki iklim dan suasana komunikasi yang baik. Kepuasan komunikasi sebagian pengurus Gapoktan tergolong tinggi. Gapoktan memberikan informasi yang cukup kepada seluruh elemen Gapoktan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Responden penelitian ini adalah 13 Gapoktan yang terdiri dari 9 Gapoktan di Kabupaten Subang dan 4 Gapoktan di Kabupaten Bogor. Proses penarikan sampel diambil dengan cara *cluster sampling*. Jenis data dalam penelitian ini terdiri atas data primer yang diperoleh dari wawancara dengan pengurus

STUDIA KOMUNIKA

Gapoktan menggunakan kuesioner dan data sekunder diperoleh dari instansi terkait (BKPD Provinsi Jawa Barat).

Penelitian lain adalah penelitian yang dilakukan oleh (Anggreany et al., 2023) dengan judul “Peran jaringan komunikasi sebagai elemen penting dalam pengembangan korporasi petani di Indonesia”. Hasil penelitian membuktikan bahwa Jaringan komunikasi memiliki peran yang sangat signifikan dalam memengaruhi peningkatan kapasitas petani, pengembangan korporasi petani serta penyebaran inovasi dan teknologi. Selain itu, jaringan komunikasi sangat penting untuk mendorong korporasi petani agar berorientasi bisnis dan mampu memberikan kesejahteraan bagi petani. Sementara Penelitian (Anastasya et al., 2021) yang berjudul Pola komunikasi organisasi balai penyuluh pertanian dalam Upaya penyebaran informasi pertanian di desa buntubuda kelurahan mamasa, Hasil penelitian menjelaskan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh balai penyuluh pertanian (BPP) menggunakan komunikasi satu arah dan komunikasi dua arah dimana komunikasi satu arah mereka menerapkan pembuatan spanduk, *pamphlet* guna menginformasikan bagaimana meningkatkan produksi pertanian sedangkan komunikasi dua arah yaitu langsung berinteraksi dengan pihak petani agar petugas bisa lebih mengetahui apa yang paling dibutuhkan oleh petani itu sendiri sehingga terjalin kerja sama yang baik dalam meningkatkan produksifitas pertanian.

Adapun penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi kelompok tani Desa Kabanjulu dalam penanganan kelangkaan pupuk subsidi serta menganalisis hambatan komunikasi yang dihadapi kelompok tani dalam menjalankan fungsi organisasi mereka dalam penanganan kelangkaan pupuk subsidi. Dengan memahami pola komunikasi dan dinamika komunikasi di kelompok tani, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi pengembangan pola komunikasi yang lebih efektif, baik dalam kelompok tani itu sendiri maupun dalam interaksi dengan pemangku kepentingan lain, seperti pemerintah daerah dan distributor pupuk.

TINJAUAN PUSTAKA

Ramadhani dan Prihantoro (2020) menjelaskan bahwa komunikasi memiliki dampak pada perilaku, kesejahteraan, dan perkembangan ke arah yang lebih maju. Komunikasi menjadi bagian penting dalam upaya melakukan perubahan ke arah yang lebih baik, searah dengan tujuan pembangunan. Komunikasi dalam sebuah organisasi merupakan sebuah proses

penyampaian informasi secara terus menerus dan timbal balik dari anggota organisasi untuk mencapai tujuan organisasi (Anggreany et al., 2023).

Faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi adalah perkembangan, persepsi, nilai, latar belakang sosial budaya, dan emosi. Indikator-indikator komunikasi adalah keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), dukungan (*support*), rasa positif (*positiveness*), pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), dan sikap (*attitude*). Proses dalam komunikasi merupakan sebuah proses interaksi antara komunikator dan komunikan untuk memperoleh kesamaan makna dari apa yang telah disampaikan oleh seorang komunikator. Komunikasi dua arah adalah proses pertukaran informasi yang melibatkan interaksi antara pengirim (*sender*) dan penerima (*receiver*), di mana kedua belah pihak memiliki kesempatan untuk memberikan tanggapan (*feedback*) terhadap pesan yang disampaikan (Ginting, 2022).

Komunikasi dua arah sangat penting kelompok tani Desa Kabanjulu, untuk memastikan informasi mengenai kelangkaan pupuk, solusi, serta koordinasi kelompok dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh semua anggota. Komunikasi dua arah memungkinkan pemimpin kelompok tani (ketua) menyampaikan informasi penting tentang ketersediaan pupuk, jadwal distribusi, atau kebijakan pemerintah secara langsung kepada anggota. Anggota dapat memberikan tanggapan berupa pertanyaan, klarifikasi, atau usulan, sehingga potensi kesalahpahaman dapat diminimalkan. Anggota kelompok tani melalui komunikasi dua arah dapat berkontribusi dengan berbagi pengalaman atau alternatif solusi yang pernah mereka coba, seperti penggunaan pupuk organik atau metode tanam baru. Pemimpin kelompok dapat menindaklanjuti ide-ide ini, memperkuat kerjasama di antara anggota (Wijayanto, T., & Nurlina, 2018).

Teori jaringan (*network theory*) dalam komunikasi organisasi berfokus pada hubungan interpersonal dan arus informasi yang terstruktur dalam sebuah organisasi. Jaringan komunikasi dalam konteks kelompok tani terdiri dari interaksi antara anggota kelompok, pemimpin kelompok, serta jaringan eksternal dengan pemasok atau pemerintah. Robbins dan Judge (2017) menekankan bahwa struktur jaringan komunikasi memengaruhi aliran informasi dan efisiensi pengambilan keputusan. Misal, komunikasi yang terstruktur dan berbasis jaringan memungkinkan informasi terkait pupuk cepat tersebar, dan anggota kelompok dapat langsung mengakses informasi yang relevan.

STUDIA KOMUNIKA

Pemimpin atau ketua kelompok dalam kelompok tani biasa berperan sebagai sentral komunikasi yang menghubungkan anggota dengan sumber daya eksternal. Struktur jaringan yang baik dapat memperkuat koordinasi dan efektivitas kelompok dalam merespons perubahan yang terjadi, seperti kelangkaan pupuk. Jika jaringan komunikasi berjalan lancar, anggota akan lebih mudah mendapatkan informasi tentang ketersediaan pupuk atau solusi alternatif yang sedang diupayakan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi kasus untuk menganalisis pola komunikasi kelompok tani desa kabanjulu dalam penanganan kelangkaan pupuk bersubsidi dan menganalisis hambatan komunikasi yang dihadapi kelompok tani. Informan dipilih secara *purposive sampling* dengan kriteria aktif menjadi anggota kelompok tani di desa Kabanjulu dan terbuka untuk berbagi pengalaman mereka terkait pola komunikasi di kelompok tani tersebut. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pola komunikasi organisasi dalam menghadapi krisis kelangkaan pupuk di kelompok tani Desa Kabanjulu. Peneliti dalam penelitian ini mengkaji pola komunikasi, aliran informasi dalam kelompok tani terkait ketersediaan pupuk subsidi, hambatan komunikasi dalam penanganan kelangkaan pupuk bagi kesejahteraan anggota kelompok tani. Data penelitian yang telah dikelompokkan akan disajikan dalam bentuk teks naratif atau matriks untuk memudahkan peneliti dalam melihat pola-pola atau hubungan antara tiap jawaban dari pertanyaan saat wawancara dengan informan.

Berdasarkan data yang telah dianalisis, peneliti menarik simpulan secara deskriptif tentang pola komunikasi organisasi dalam penanganan kelangkaan pupuk di Desa Kabanjulu. Simpulan ini diverifikasi dengan triangulasi data untuk memastikan keakuratan dan konsistensi temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabanjulu merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Laeparira, Kabupaten Dairi. Perekonomian masyarakat di Desa ini sebagian besar bergantung pada sektor pertanian sebagai sumber penghasilan utama. Kelompok tani di Desa Kabanjulu terdiri dari para petani dengan latar belakang sosial-ekonomi yang beragam. Tanaman pangan seperti kopi, padi, jagung, kacang dan berbagai jenis sayuran merupakan komoditas utama yang diusahakan para

STUDIA KOMUNIKA

petani di desa ini. Namun, beberapa tahun terakhir para petani mengalami tantangan serius akibat kelangkaan pupuk yang berulang, terutama pada musim tanam dan musim pemupukan berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan *informan*, mengatakan bahwa kelompok tani di Desa Kabanjulu menerapkan pola komunikasi dua arah. Pemimpin kelompok biasa berperan sebagai pusat komunikasi yang mengkoordinasikan anggota kelompok serta menjadi perantara informasi antara anggota dan pihak eksternal, seperti distributor pupuk dan pemerintah setempat. Pemimpin kelompok secara aktif menyampaikan informasi terkait ketersediaan pupuk melalui pertemuan rutin yang diadakan sebulan sekali atau melalui saluran komunikasi seperti *Whatsapp Grup*, SMS maupun komunikasi langsung melalui telepon.

Informan menyatakan bahwa dalam kondisi kelangkaan pupuk biasa ada komunikasi dua arah antara ketua kelompok dengan seluruh anggota kelompok tani. Pemimpin kelompok berinisiatif mengumpulkan informasi terkait kelangkaan pupuk dan menyampaikan kepada anggota. Anggota kelompok, pada gilirannya dapat mengajukan pertanyaan terkait situasi yang mereka hadapi tentang kelangkaan pupuk termasuk memberikan masukan alternatif yang dapat digunakan sebagai pengganti pupuk.

Selain komunikasi dua arah, komunikasi interpersonal yang baik antara pemimpin kelompok dan anggota kelompok tani juga terbukti mampu meningkatkan kerjasama dan membangun solidaritas dalam menghadapi krisis. Hal ini mendukung teori komunikasi interpersonal oleh (Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, 2017) yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif dapat membangun kepercayaan dan meningkatkan ikatan di dalam kelompok. Kepercayaan yang terbentuk melalui komunikasi interpersonal membantu anggota kelompok merasa bahwa mereka didukung dan dianggap penting, yang pada akhirnya meningkatkan semangat untuk bekerja sama mencari solusi.

Adapun hambatan pola komunikasi kelompok tani Desa Kabanjulu dalam menyampaikan informasi kelangkaan pupuk yaitu keterbatasan akses informasi dari pihak eksternal: Keterbatasan informasi dari pemerintah dan distributor pupuk seringkali menjadi sumber keresahan bagi kelompok tani. Misal, informasi mengenai pengiriman pupuk yang tertunda atau kuota pupuk yang berkurang sering tidak disampaikan secara tepat waktu,

sehingga anggota kelompok harus mencari informasi sendiri atau menunggu konfirmasi dari pemimpin kelompok.

Perbedaan persepsi mengenai kelangkaan pupuk: beberapa anggota kelompok memiliki persepsi yang berbeda mengenai penyebab kelangkaan pupuk, dengan sebagian menyalahkan pihak distribusi sementara lainnya merasa bahwa pemerintah kurang memperhatikan. Perbedaan persepsi ini menimbulkan ketegangan dalam kelompok.

Keterbatasan media komunikasi: masih ada keterbatasan akses terhadap teknologi dan media komunikasi di Desa Kabanjulu menyebabkan informasi kadang terlambat diterima, terutama bagi anggota yang tidak hadir dalam pertemuan rutin bulanan, anggota kelompok tani yang tidak memiliki fasilitas komunikasi seperti *Handphone* atau sulit dihubungi para anggota kelompok tani melalui telepon.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterbatasan akses informasi dari pemerintah dan distributor memengaruhi efektivitas penanganan krisis di tingkat kelompok tani. Hal ini sesuai dengan teori jaringan komunikasi yang menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi organisasi sangat dipengaruhi oleh kejelasan dan keterbukaan informasi di semua tingkat jaringan, baik internal maupun eksternal (Robbins, S. P., & Judge, 2017). Ketidakjelasan informasi dari pihak eksternal menyebabkan kelompok tani harus mengandalkan informasi internal dan seringkali mengalami keterlambatan dalam merespons perubahan kebijakan distribusi pupuk.

Pola komunikasi di kelompok tani Desa Kabanjulu dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu Struktur hierarki dalam kelompok: Ketua kelompok memiliki peran utama sebagai penghubung informasi dari dinas atau distributor kepada anggota, Peran Tradisi Lokal: Nilai gotong-royong dan musyawarah menjadi dasar interaksi antar anggota kelompok tani. Dan Pengaruh Teknologi: Penggunaan WhatsApp Group mulai digunakan sebagai media komunikasi tambahan, meskipun belum merata.

Pola komunikasi dua arah melibatkan interaksi timbal balik antara dua pihak atau lebih, di mana pengirim dan penerima informasi dapat bertukar peran. Komunikasi dua arah pada kelompok tani Desa Kabanjulu, dilakukan baik secara formal (melalui rapat kelompok)

STUDIA KOMUNIKA

maupun informal (diskusi lapangan atau melalui media digital) walaupun masih terdapat keterbatasan akses teknologi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan beberapa hal terkait pola komunikasi kelompok tani di Desa Kabanjulu dalam menangani kelangkaan pupuk:

Komunikasi yang terstruktur antara pemimpin kelompok dan anggota terbukti mampu menjaga stabilitas dan kohesi dalam kelompok tani. Pemimpin kelompok memainkan peran sentral sebagai perantara informasi dan penghubung dengan pihak eksternal, membantu anggota memahami situasi dan mencari alternatif untuk mengatasi kelangkaan pupuk. Komunikasi dua arah memungkinkan semua anggota kelompok tani untuk menyampaikan pendapat, berbagi informasi, dan memberikan masukan terhadap keputusan yang diambil. Hal ini mendorong rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama.

Komunikasi dua arah yang dibangun pemimpin kelompok tani dengan anggotanya berhasil menciptakan rasa kepercayaan dan solidaritas. Komunikasi ini memberikan ruang bagi anggota untuk berpendapat, mendukung satu sama lain, dan tetap optimis dalam menghadapi krisis. Kepercayaan ini membuat anggota kelompok bersedia untuk bekerja sama mencari solusi dan menunggu hasil dari negosiasi yang dilakukan pemimpin kelompok. Pola komunikasi dua arah memungkinkan petani untuk memahami teknologi baru melalui tanya jawab langsung. Diskusi seperti ini tidak hanya meningkatkan pemahaman petani, tetapi juga membangun kepercayaan terhadap teknologi yang ditawarkan.

Keterbatasan akses ke media komunikasi menyebabkan aliran informasi dalam kelompok tani sering kali tidak merata, terutama bagi anggota yang tidak dapat hadir dalam pertemuan atau yang sulit dijangkau, serta keterbatasan media komunikasi. Situasi ini menjadi kendala atau hambatan dalam menyebarkan informasi secara merata dan cepat, yang berpengaruh pada kesiapan anggota kelompok dalam merespons kelangkaan pupuk.

DAFTAR PUSTAKA

Anastasya, G., Massyat, M., & Syaeba, M. (2021). Pola Komunikasi Organisasi Balai Penyuluh Pertanian Dalam Upaya Penyebaran Informasi Pertanian Di Desa Buntubuda Kelurahan Mamasa, Kecamatan Mamasa. *Journal Pegguruang: Conference Series*, 3(2), 559.

<https://doi.org/10.35329/jp.v3i2.2248>

- Anggreany, S., Sumardjo, S., Lubis, D., & Syahyuti, S. (2023). Peran Jaringan Komunikasi sebagai Elemen Penting dalam Pengembangan Korporasi Petani di Indonesia : Literature Review. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 41(2), 119–133.
- Ginting, R. (2022). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Kautsar, M. R., Sofyan, & Makmur, T. (2020). Analisis Kelangkaan Pupuk Bersubsidi dan Pengaruhnya terhadap Produktivitas Padi (*Oryza sativa*) di Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 5(1), 97–107.
- Kosasih, D. E., & Susanto, S. S. D. (2014). *KOMUNIKASI ORGANISASI DALAM PENGEMBANGAN KINERJA PENGURUS GAPOKTAN PADA PROGRAM PENGUATAN LEMBAGA DISTRIBUSI PANGAN MASYARAKAT (Kasus Pada Gapoktan di Kabupaten Subang dan Kabupaten Bogor)*. 12(2).
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2017). *Theories of Human Communication (11th ed.)*. Long Grove, IL: Waveland Press.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). *Organizational Behavior (17th ed.)*. Boston: Pearson.
- Sidharta, V., Resman Muharul Tambunan., Azwar, & Aliafia Ghaniyyu. (2021). Suatu Kajian :Pembangunan Pertanian Indonesia. *KAIS Kajian Ilmu Sosial*, 2(2), 229–232.
- Wijayanto, T., & Nurlina, I. (2018). Peran Komunikasi Organisasi dalam Pengelolaan Konflik: Studi pada Kelompok Tani. *Jurnal Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat*, 2, 91–102.